

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perubahan iklim dan pemanasan global saat ini telah menjadi isu internasional dengan dampak yang serius bagi perdamaian dan stabilitas dunia (United Nations, 2021). Masalah perubahan iklim menjadi isu keamanan lingkungan (*environmental security*) yang termasuk ke dalam golongan isu keamanan non-tradisional (*non-traditional security*) dalam hubungan internasional. Saat ini isu-isu lingkungan tidak hanya mendapatkan perhatian dari pemerintah nasional saja, namun juga mulai mendapatkan perhatian khusus secara global. Sudah banyak diadakan pertemuan internasional guna mendiskusikan dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan masalah lingkungan. Pertemuan internasional tersebut kemudian menghasilkan suatu perjanjian yang mengikat secara hukum terkait perubahan iklim, yang selama ini disebut dengan *Paris Agreement* atau Perjanjian Paris.

Paris Agreement muncul sebagai wadah perjanjian bagi dunia internasional dalam menjaga suhu kenaikan pemanasan global dan upaya dalam mengurangi emisi gas karbon (UNFCCC, 2016). China adalah salah satu negara yang meratifikasi Perjanjian Paris pada tahun 2016. Hal itu dikarenakan China mengalami masalah lingkungan seperti peningkatan emisi gas karbon dan perubahan iklim yang diakibatkan oleh pembangunan industri besar-besaran di negaranya. Setelah meratifikasi Perjanjian Paris, Presiden Xi Jinping mengumumkan dalam dokumen Nationally Determined 973 Contribution bahwa China akan memperkuat target iklim dengan mencapai puncak emisi tahun 2030 mendatang serta bertujuan untuk mencapai netralitas karbon sebelum tahun 2060. Dalam mewujudkan target utama yang tercantum dalam Perjanjian Paris, China menjalankan

upaya melalui *Five Year Plan* (FYP) atau Target Lima Tahun untuk mengatasi masalah kenaikan emisi karbon.

Bencana lingkungan di China, yang merupakan hasil dari industrialisasi yang cepat selama beberapa dekade, tidak hanya mengancam 1,4 miliar orang yang tinggal di sana dan kesehatan mereka, tetapi juga terhadap upaya seluruh dunia untuk memerangi perubahan iklim. China telah menjadi penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia akhir-akhir ini, dan memiliki kualitas udara yang sangat buruk. Kontaminasi tanah dan kelangkaan air adalah salah satu masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh industri padat karbonnya. Selain itu, China akan mengalami kekeringan dan banjir dalam beberapa dekade mendatang, di antara dampak perubahan iklim yang parah, seperti halnya negara-negara lain di dunia.

Beijing menanggapi masalah ini dengan memberlakukan langkah-langkah untuk mengurangi emisi dan menghentikan kerusakan tambahan, seperti menandatangani Perjanjian Paris tahun 2015 dan berkomitmen untuk menjadi netral karbon pada tahun 2060. Para ahli memperingatkan bahwa hal ini tidak akan mudah untuk ditindaklanjuti, mengingat tantangan pemerintah dalam mengatasi keresahan masyarakat, menjaga pertumbuhan ekonomi, dan menyelesaikan hubungan dengan penghasil emisi terbesar kedua, yaitu Amerika Serikat.

Sebagai sumber energi utama China, batu bara dianggap penting secara strategis untuk pembangunan ekonomi negara. Karena cadangannya yang melimpah dan pasokannya yang stabil, batu bara akan terus menjadi komponen utama dalam bauran energi primer di China, setidaknya dalam beberapa dekade ke depan. Batu bara menyumbang sebagian besar emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan oleh aktivitas antropogenik, dan batu bara merupakan bahan bakar fosil yang paling intensif dalam menghasilkan karbon. Di dunia dengan sumber daya karbon yang terbatas ini,

pengurangan emisi gas rumah kaca tidak dapat dihindari, dan langkah-langkah yang bertujuan untuk mengurangi emisi dapat berdampak besar pada bisnis batu bara China. Penggunaan batu bara dan pertumbuhan ekonomi di China memiliki hubungan yang sangat signifikan karena batu bara digunakan sebagai bahan baku dalam proses manufaktur, penggunaannya dapat berdampak pada ekspansi ekonomi. Jika hubungan kausalitas berjalan seperti ini, maka langkah-langkah untuk mengurangi emisi GRK melalui konservasi energi dapat merugikan pertumbuhan ekonomi, Inisiatif-inisiatif utama yang tercantum dalam *Five Year Plan* untuk menghidupkan kembali sektor manufaktur peralatan di China menunjukkan keinginan pihak berwenang China untuk meningkatkan tingkat efisiensi energi secara keseluruhan di negara tersebut.

Dalam upaya untuk memenuhi tujuan utama yang diuraikan dalam *Paris Agreement*, China menangani pengurangan emisi karbon melalui *Five Year Plan*. Program *Five Year Plan* adalah sebuah *road map* pembangunan dan penetapan tujuan untuk China yang sudah diterapkan oleh China sejak tahun 1953. Pada *The 13th Five Year Plan* yang dijalankan untuk periode 2016-2020, terdapat kebijakan untuk mengatasi perubahan iklim, yakni dengan menjalankan tujuan "*Environmental Protection*" yang memiliki beberapa target seperti memerangi polusi, mencapai pengendalian dan menetapkan target puncak untuk emisi karbon, serta tujuan untuk meningkatkan ekonomi yang lebih bersih dan hijau, efisiensi industri, meningkatkan produksi energi dari energi terbarukan, dan mengembangkan infrastruktur hijau. Kebijakan *Chinese's 13th Five Year Plan* yang dijalankan selama tahun 2016-2020 menunjukkan komitmennya untuk mencapai tujuan *Paris Agreement*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam konteks sejarah *Five Year Plan*, "*Environmental Protection*" adalah salah satu tujuan kebijakan yang termasuk dalam *13th Five Year Plan*. Secara umum, *Chinese's 13th Five Year Plan* bertujuan untuk

melindungi lingkungan dengan mengurangi emisi gas karbon sebesar 40-45% pada tahun 2020 (Qing & Audeyev, 2016).

Penelitian ini ingin mengetahui upaya China dalam mengurangi gas emisi karbon yang disebabkan dari aktivitas industri yang berbasis batu bara setelah meratifikasi Paris Agreement melalui kebijakannya dalam *13th Five Year Plan* yaitu “*Environmental Protection*”.

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka peneliti menarik judul penelitian sebagai berikut: “***Implementasi Kebijakan Chinese 13th Five Year Plan Dalam Bidang Perlindungan Lingkungan Dengan Upaya Dekarbonisasi Emisi Batu Bara di China***”.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan dari latar belakang, maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah implementasi kebijakan *Chinese 13th Five Year Plan* dengan melalui program perlindungan lingkungan terhadap pengurangan emisi batu bara di China berjalan secara efektif?

1.3 PEMBATAAN MASALAH

Penelitian ini berfokus kepada salah satu program yang terdapat di dalam kebijakan *Chinese 13th Five Year Plan*, yaitu Perlindungan Lingkungan atau *Environmental Protection* yang dijalankan pada tahun 2016-2020 dengan menganalisis tingkat keefektivitasan dari implementasi kebijakan tersebut terhadap dekarbonisasi batu bara. Batasan penelitian ini dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Hal ini dikarenakan peneliti membutuhkan data beberapa tahun kebelakang sebelum agenda *The 13th Five Year Plan*, untuk dapat menganalisis perbandingan antara agenda *The 13th Five Year Plan* dengan periode *Five Year Plan* sebelumnya, sehingga dapat

ditemukan jawaban mengenai tingkat keefektifitasan dari Kebijakan Perlindungan Lingkungan di China melalui *The 13th Five Year Plan*. sendiri adalah serangkaian inisiatif pembangunan sosial dan ekonomi yang dikeluarkan oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) sejak tahun 1953 yang agendanya dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. *Chinese 13th Five Year Plan* merupakan bentuk dari implementasi *Paris Agreement* pada tahun 2016-2020 yang di dalamnya terdapat upaya untuk mengurangi emisi gas karbon sebesar 40-45% pada tahun 2020.

1.4 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses kebijakan pembangunan China di bidang Lingkungan.
2. Untuk mengetahui kondisi tingkat polusi akibat penggunaan batu bara di China.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keefektifitasan dari implementasi Kebijakan *Chinese 13th Five Year Plan* melalui program *Environmental Protection* terhadap dekarbonisasi emisi batu bara di China.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut:

1. Kegunaan praktis bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat menjadi contoh untuk negara Indonesia dalam menerapkan kebijakan yang dilakukan untuk mengurangi emisi gas karbon.

2. Kegunaan akademis, secara akademis diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:
 - 2.1 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang mendukung dalam upaya mengatasi emisi karbon.
 - 2.2 Bagi peneliti dapat menambah wawasan bagaimana upaya yang tepat dalam mengatasi permasalahan emisi gas karbon.
 - 2.3 Bagi penelitian lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.